

PENERAPAN LDKS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Hilyatus Shofi

Email : hilyatus@gmail.com

SD Islam Al-Inayah

Jl. Pesantren Sepando, Candi, Sidoarjo, Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 15, 2023

Revised Juli 20, 2023

Accepted Agustus 21, 2023

Kata Kunci:

LDKS, hasil belajar, motivasi belajar

Keywords:

LDKS, learning outcomes, learning motivation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa). Penelitian ini merupakan bentuk tindakan dengan dua siklus yang masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru dan 25 siswa kelas IV SD Islam Al-Inayah. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru telah menerapkan LDKS dengan tepat dan maksimal sehingga motivasi belajar dan hasil belajar siswa meningkat. Rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 41,3% sedangkan pada siklus II sebesar 58,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 28,8%. Rata-rata presentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 45,9% sedangkan pada siklus II sebesar 81,9% sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 36%. Dari hasil perbandingan antara siklus I dan Siklus II maka didapatkan rata-rata kelas pada 67,21 dan 78,45. Simpulan penelitian ini adalah pada penerapan LDKS dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to improve learning motivation and learning outcomes of elementary school students through LDKS (Student Leadership Basic Exercises). This research is a form of action with two cycles consisting of three meetings each. The subjects of this study were teachers and 25 grade IV students of SD Islam Al-Inayah. At the stage of learning implementation, teachers have implemented LDKS appropriately and maximally so that learning motivation and student learning outcomes increase. The average student learning motivation in cycle I was 56.3% while in cycle II it was 85.1%, so it can be concluded that there was an increase in student learning motivation by 28.8%. The average percentage of completeness of learning outcomes in cycle I was 45.9% while in cycle II it was 81.9% so it can be concluded that there was an increase in the completeness of student learning outcomes by 36%. From the results of the comparison between cycle I and cycle II, the average class was obtained at 67.21 and 78.45. The conclusion of this study is that the application of LDKS can improve learning motivation and learning outcomes of elementary school students.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru untuk mengembangkan dan mengatur materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat indikator dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka pembelajaran harus dilakukan dengan efektif (Maulid, 2021). Namun, terkadang proses pembelajaran dianggap monoton oleh sebagian besar siswa. Hal ini dikarenakan guru menggunakan metode

pembelajaran yang itu-itu saja. Apabila siswa merasa bosan maka perhatian siswa pada proses pembelajaran akan menurun hingga siswa kebanyakan mempunyai banyak alasan untuk keluar kelas, hal itu tidak disadari oleh guru maka akan berdampak pada pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa menyebabkan rendahnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran akan menimbulkan motivasi siswa akan menurun. Maka, perlu diadakannya perbaikan pembelajaran dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa (Darman, 2017).

Salah satu solusi untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah dengan menerapkan *student center*. Pembelajaran diluar kelas merupakan satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar. Siswa dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek dan situasi nyata. Belajar di luar kelas dapat membantu siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada sehingga perolehan pengetahuan siswa lebih baik (Putra et al., 2017).

Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran diluar kelas. Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) merupakan pendekatan belajar siswa yang menekankan pada pengalaman belajar menjadi lebih mengetahui lingkungan dan karakter pemimpinan (LATIFAH, 2022). Belajar dengan mengaplikasikan lingkungan untuk pengembangan kurikulum sekolah yang ada, dengan mengikutsertakan segala fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar akan memunculkan karakter dan sikap siswa yang mempunyai kreatifitas tinggi (Manzilatusifa, 2017).. Mengajar dengan pendekatan lingkungan dapat didefinisikan sebagai menggunakan atau memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sekolah, sebagai laboratorium untuk belajar.

Pada penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar (Hanafy, 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saat ini terletak pada indikator motivasi belajar yang lebih luas serta hasil belajar yang terfokus pada sikap. Selain itu, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) yang diterapkan pada penelitian ini telah dimodifikasi sehingga cocok untuk siswa sekolah dasar khususnya mempunyai karakteristik menjadi pemimpin. Berdasarkan pendahuluan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu Bagaimanakah penerapan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar dan Apakah penerapan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar.

Kelebihan pembelajaran menggunakan lingkungan dapat menumbuhkan motivasi dan ketercapaian pembelajaran, berikut manfaat dari pembelajaran lingkungan diantaranya yaitu (1) kegiatan belajar lebih menarik, (2) belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi yang bersifat alami, (3) bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat, (4) kegiatan belajar lebih komprehensif serta (5) motivasi belajar peserta didik bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda. Motivasi belajar siswa merupakan perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh kebutuhan dan ditandai dengan sikap untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nurfadhillah et al., 2021). Sementara itu, hasil belajar merupakan hubungan hirarki antara bidang afektif, kognitif, dan psikomotor guna untuk menciptakan peran penting dalam kompetensi siswa.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 di kelas IV SD Islam Inayah. Lokasi Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) di warung desa Mojokerto, hal itu dikarenakan kondisi alam yang masih asri di daerah ini masih asri sebagai pengembangan sumber belajar dengan menggunakan lingkungan alam. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar nilai siswa masih di bawah KKM. Penelitian ini ditujukan untuk 25 siswa kelas IV yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Pada penelitian ini tahapan penelitian dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, serta analisis data dan pelaporan. Tahap persiapan terdiri dari beberapa langkah seperti koordinasi perihal perijinan, mengidentifikasi permasalahan yang akan diangkat menjadi tema permasalahan, menyusun proposal, perangkat pembelajaran, serta instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan merupakan proses pelaksanaan penelitian yang biasanya terdiri 2 hingga 3 siklus. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 6 pertemuan yang terbagi menjadi 2 siklus. Terakhir, tahap analisis data dan pelaporan terdiri dari analisis data dan penyusunan laporan PTK.

Hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka dapat digunakan terdiri dari data penerapan LDKS serta data motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Data motivasi belajar dan hasil belajar berasal dari siswa sedangkan data hasil observasi proses pembelajaran didapatkan dari guru sebagai pelaksana tindakan (Slameto, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi tes evaluasi hasil belajar setelah diterapkannya Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) sedangkan teknik non-tes meliputi observasi saat pembelajaran Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) berlangsung serta angket untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah lembar observasi, instrumen tes hasil belajar, serta angket motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan lima skala meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS)."

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Angket terhadap Motivasi Siswa

No	Motivasi Siswa	Nomor Butir
1.	Adanya minat dan keinginan berhasil	1, 11
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	2, 9
3.	Tekun dan ulet mengerjakan tugas	3, 5, 12
4.	Dapat mempertahankan pendapat dan tidak mudah melepaskan keyakinan	4, 10
5.	Menunjukkan minat dan senang memecahkan masalah-masalah soal	8, 7, 13, 14
6.	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	6, 15
Jumlah		15

Instrumen hasil belajar siswa menggunakan soal pilihan ganda dan uraian singkat. Tes ditujukan untuk materi yang memerlukan pengamatan lingkungan alam sekitar baik mengamati hewan maupun tumbuhan seperti materi mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kisi-kisi instrumen tes hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Soal Tes Siklus I dan II

Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal	Bentuk Soal
Mengidentifikasi keberlangsungan hidup tumbuhan	1, 2, 5,	4	Pilihan Ganda
Mengidentifikasi keberlangsungan hidup tumbuhan	4, 3	1	Pilihan Ganda
Mengidentifikasi keberlangsungan hidup tumbuhan dan gangguannya	6, 10, 8	1	Pilihan Ganda
Mengidentifikasi keberlangsungan hidup tumbuhan dan gangguannya	9, 7	1	Isian
Mengidentifikasi keberlangsungan hidup tumbuhan dan gangguannya	11, 12	1	Isian
Mengidentifikasi keberlangsungan hidup tumbuhan dan gangguannya	13, 14, 15	1	Isian
Jumlah			15

Teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah menggunakan beberapa sumber data seperti guru dan siswa, serta teman sejawat sebagai observer sehingga data yang diperoleh beragam dan lebih lengkap. Adapun triangulasi teknik menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, angket, dan tes agar data yang didapatkan lebih valid.

Analisis data dalam PTK bisa dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif (Sugiyono, 2016). Analisis kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan nilai hasil belajar siswa. Sugiyono (2015) menyatakan, "Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan". Reduksi data meliputi tahap pengumpulan dan pengelompokan informasi berdasarkan hipotesis penelitian. Penyajian data merupakan proses penyusunan kumpulan informasi menjadi sajian data yang menarik dalam bentuk grafik, narasi, matrik, atau tabel. Terakhir, penarikan kesimpulan disebut juga dengan verifikasi data bertahap hingga mencapai kesimpulan final.

Indikator pencapaian kinerja penelitian ini menargetkan 85% dari jumlah keseluruhan siswa untuk aspek motivasi belajar, sedangkan untuk hasil belajar ditargetkan sebanyak 80% siswa diatas KKM. Langkah perencanaan meliputi persiapan perangkat pembelajaran, instrumen penelitian dan alat-alat yang mendukung. Langkah pelaksanaan/tindakan meliputi proses belajar mengajar yang berpedoman pada perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan. Langkah pengamatan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru bertindak sebagai pemberi tindakan, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer dibantu oleh dua teman sejawat. Terakhir, pada langkah refleksi diadakan analisis proses dan hasil penelitian. Jika tindakan penelitian belum maksimal, maka perlu adanya perbaikan pembelajaran dan ditindaklanjuti dengan diadakannya siklus II. Lebih lanjut lagi, jika motivasi belajar dan hasil belajar siswa belum mencapai indikator pencapaian kinerja penelitian yang telah dirumuskan, maka perlu adanya tindak lanjut dengan diadakannya pembelajaran di siklus II. Hal ini ditujukan agar hasil siklus I yang belum maksimal dijadikan acuan perbaikan untuk siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan LDKS pada pembelajaran pada penelitian ini mempunyai tahapan diantaranya yaitu: menentukan tujuan pembelajaran, alat dan instrumen yang dibutuhkan, serta petunjuk kegiatan, menuju ke tempat observasi yang telah ditentukan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, investigasi dan pengamatan terhadap objek, mendiskusikan tugas, dan mencatat informasi, melaporkan hasil temuan dan kesimpulan dan evaluasi

pembelajaran. Kegiatan pendahuluan pembelajaran berlangsung selama 10 menit. Pembelajaran dibuka dengan salam dan doa. Kemudian, guru memotivasi siswa dengan yel-yel. Guru menyampaikan apersepsi yang sesuai dengan materi pembelajaran, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Selanjutnya, guru membagikan lembar petunjuk observasi untuk kegiatan inti pembelajaran serta menjelaskannya. Guru juga menjelaskan tempat-tempat yang akan dituju dalam kegiatan observasi yang akan dilakukan.

Adapun inti pembelajaran dialokasikan selama 40 menit. Langkah LDKS pada kegiatan inti membantuk kelompok siswa. Siswa dikelompokkan secara acak dan dipastikan terdiri dari siswa heterogen. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai jumlah pembagian materi pembelajaran. Guru membagikan lembar kerja siswa. Selanjutnya, siswa menuju tempat observasi dengan tertib. Kegiatan observasi meliputi kegiatan pengumpulan data yang disertai dengan penjelasan guru secara mendetail di depan objek pembelajaran. Siswa menginvestigasi dan melakukan penyelidikan dibimbing oleh guru.

Langkah selanjutnya yaitu kegiatan diskusi kelompok. Siswa mendiskusikan tugas bersama dengan kelompoknya dan dibimbing oleh guru. Kemudian, siswa mengisi lembar kerja sesuai dengan informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan lingkungan alam sekitar. Kegiatan inti pembelajaran ditutup dengan langkah ke 5 yaitu melaporkan hasil temuan berupa presentasi hasil diskusi serta menanggapi atau mengomentari hasil diskusi kelompok lain. Sementara itu, akhir pembelajaran dilaksanakan dengan mengevaluasi pembelajaran serta menarik simpulan pembelajaran. Siswa mengisi lembar evaluasi dibimbing oleh guru. Kemudian, guru mengkonfirmasi materi pembelajaran, meluruskan hal-hal yang rancu, serta menjelaskan kembali kepada siswa mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami.

Siklus I

Pembelajaran LDKS siklus I tergolong belum maksimal. Hal ini dikarenakan beberapa kendala yang masih nampak pada proses pembelajaran seperti terdapat langkah pembelajaran yang terlupa, siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan sehingga belum memahami alur pembelajaran. Lebih lanjut lagi, siswa yang jarang belajar di luar kelas merasa sangat bersemangat saat diajak belajar di lingkungan alam sehingga banyak siswa yang kurang fokus dan tidak tertib. Selain itu, siswa masih belum menunjukkan motivasi belajarnya dalam menginvestigasi atau mengamati objek pembelajaran serta mendiskusikan lembar tugas. Hal ini terlihat dari cara siswa lepas tanggungjawab dan memilih untuk melimpahkan tugas kelompok kepada siswa yang dianggap pintar.

Motivasi belajar diukur menggunakan angket motivasi belajar yang diisi setelah pembelajaran LDKS berakhir. Adapun perbandingan motivasi belajar di siklus I sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Analisis Angket Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I

Motivasi Belajar	Pertemuan					
	Pertama		Kedua		Ketiga	
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
Jumlah Siswa	15	10	10	15	6	19
Presentase (%)	60	40	40	60	24	76
Rata-rata presentase siswa dengan motivasi belajar tinggi						41,3
Rata-rata presentase siswa dengan motivasi belajar rendah						58,6

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus I pertemuan 1 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi hanya 10 siswa atau 40%, pada pertemuan 2 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi bertambah menjadi 15 siswa atau 60%, dan pada pertemuan 3 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi bertambah menjadi 19 siswa atau 76%. Maka, dapat disimpulkan bahwa rata-rata presentase siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sekitar 58,6% atau lebih dari separuh siswa sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Tabel 4. Perbandingan hasil belajar antar pertemuan siklus I

Hasil Belajar	Pertemuan			Rata-Rata
	Pertama	Kedua	Ketiga	
Nilai Rata-Rata	62.05	68.48	71.10	67.21
Siswa Ketuntasan	10	13	17	-
Siswa Belum Tuntas	19	16	12	-
Persentase Ketuntasan	34.5	44.8	58.6	45.9
Persentase Belum Tuntas	65.5	55.2	41.4	54.1

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada pembelajaran siklus I pertemuan 1 hanya 62.05 dengan jumlah siswa tuntas 10 siswa atau 34.5%, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 68.48 dengan jumlah siswa tuntas 13 siswa atau 44.8%, dan pada pertemuan 3 meningkat menjadi 71.10 dengan jumlah siswa tuntas 17 siswa atau 58.6%. Rata-rata persentase ketuntasan hanya 45.9% dari jumlah keseluruhan siswa dengan rata-rata nilai kelas 67.21.

Siklus II

Pada proses pembelajaran di siklus II, guru telah terbiasa menerapkan sehingga persiapan pembelajaran mulai dari penyampaian tujuan pembelajaran dan petunjuk kegiatan sudah jelas dan matang. Guru juga mendesain peraturan yang ditujukan kepada siswa yang kurang tertib sehingga pada pembelajaran di siklus II seluruh siswa tertib. Lebih lanjut lagi, siswa sudah menunjukkan ketertarikannya kepada pembelajaran. Hal ini terlihat saat siswa turut aktif menanyakan, mendiskusikan tugas hingga menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Guru juga mengupayakan agar seluruh siswa mendapatkan tugas individu sehingga perhatian siswa terfokus pada pembelajaran.

Tabel 5. Perbandingan Analisis Angket Motivasi Belajar Siswa pada Siklus II

Motivasi Belajar	Pertemuan					
	Pertama		Kedua		Ketiga	
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
Jumlah Siswa	5	24	5	24	3	26
Presentase (%)	17.2	82.8	17.2	82.8	10.3	89.7
Rata-rata presentase siswa dengan motivasi belajar tinggi						85.1
Rata-rata presentase siswa dengan motivasi belajar rendah						14.9

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus II pertemuan 1 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mencapai 24 siswa atau 44.8%, pada pertemuan 2 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tetap, dan pada pertemuan 3 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi bertambah menjadi 26 siswa atau 89.7%. Maka, dapat disimpulkan bahwa rata-rata presentase siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sekitar 85% yang berarti sudah mencapai indikator pencapaian kinerja penelitian, sehingga penelitian dihentikan.

Tabel 6. Perbandingan hasil belajar antar pertemuan siklus II

Hasil Belajar	Pertemuan	Rata-Rata
---------------	-----------	-----------

	Pertama	Kedua	Ketiga	
Nilai Rata-Rata	73.67	78.62	83.05	78.45
Siswa Tuntas	22	24	25	-
Siswa Belum Tuntas	7	5	4	-
Persentase Ketuntasan	76.6	82.8	86.3	81.9
Persentase Belum Tuntas	23.4	17.2	13.7	18.1

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada pembelajaran siklus II pertemuan 1 mencapai 73.67 dengan jumlah siswa tuntas 22 siswa atau 76.6%, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 76.62 dengan jumlah siswa tuntas 24 siswa atau 82.8%, dan pada pertemuan 3 meningkat menjadi 83.05 dengan jumlah siswa tuntas 25 siswa atau 86.3%. Rata-rata persentase ketuntasan mencapai 81.9% dari jumlah keseluruhan siswa dengan rata-rata nilai kelas 77.78. Maka dapat disimpulkan hasil belajar pada pembelajaran siklus II sudah mencapai indikator pencapaian kinerja penelitian sehingga tindakan penelitian dihentikan.

Pembahasan

Hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala pelaksanaan pembelajaran. Pada angkah penyampaian petunjuk kegiatan observasi di siklus I, siswa belum memperhatikan dengan seksama sehingga pada saat observasi, siswa belum memahami cara kerja observasi yang dimaksud. Lebih lanjut lagi, pada saat perjalanan ke tempat observasi, siswa belum tertib dan cenderung tidak bisa fokus ke pembelajaran karena terlalu bersemangat belajar di luar kelas. Solusi dari kendala ini adalah guru menetapkan peraturan atau tata tertib serta hukuman untuk siswa yang tidak tertib dan tidak fokus pada pembelajaran. Guru dapat meminimalkan ketegangan belajar dengan menerapkan sejumlah prosedur yang terkait dengan pembelajaran, yaitu dengan membaca instruksi-instruksi, atau memiliki rangkaian kegiatan yang dapat dikerjakan murid-murid segera setelah mereka masuk kelas (Manzilatusifa, 2017)

Setelah refleksi siklus I, maka di siklus II guru memodifikasi tugas kelompok menjadi tugas individu di dalam tugas kelompok. Hal ini dikarenakan, belum semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru membagi tugas kepada seluruh siswa dalam kelompok, namun hasil akhir tetap dinyatakan sebagai produk kelompok. Sebagai contoh, guru menunjuk siswa sebagai juru bicara, investigator, juru tulis, dll. Apabila siswa sering mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas, di dalam menyelesaikan suatu pekerjaan apalagi diiringi dengan adanya pengakuan umum atas keberhasilan yang dicapai maka rasa percaya diri siswa akan semakin kuat (Mawardi, 2019)

Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar siswa meningkat sebesar 28.8%. Hasil analisis angket motivasi belajar di siklus I menyatakan bahwa siswa cenderung ragu-ragu di indikator motivasi belajar mengenai penyelesaian tugas, pemecahan soal dan penemuan alternatif pemecahan masalah dengan investigasi lingkungan alam. Pada pernyataan aktif dalam diskusi kelompok, siswa juga belum mengisi setuju, maka dapat disimpulkan bahwa siswa belum termotivasi. Siswa termotivasi yaitu siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa mampu mempertahankan pendapatnya jika yakin dan dipandang rasional, bahkan lebih lanjut lagi siswa peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum dan cara pemecahannya (Hermuttaqien et al., 2019). Setelah refleksi dilakukan, maka guru berinisiatif untuk memberi hadiah kepada kelompok terbaik sebagai pemacu motivasi belajar siswa. Penggunaan hadiah dapat

membantu menguatkan sikap, sementara penggunaan hukuman dapat mencegah perilaku tertentu (Aditya Dharma, 2019). Berdasarkan analisis angket motivasi siklus II, dapat disimpulkan bahwa siswa mulai memiliki keinginan, hasrat, dan dorongan untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari aktifnya siswa saat kegiatan investigasi, inisiatif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, serta usaha mereka menjadikan kelompoknya menjadi kelompok terbaik.

Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat sebesar 36%. Hasil analisis jawaban siswa menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan siswa terdapat pada soal yang mengandung istilah-istilah asing seperti insektivora, mimikri, dan autotomi. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran sebelumnya siswa selalu menggunakan teknik menghafal tanpa memahami arti dari kata tersebut. Siswa sering mempelajari konsep di sekolah hanya dalam tingkat verbal, tanpa mengetahui arti yang sebenarnya sehingga mereka seringkali hanya bisa mengucapkan tanpa dibarengi dengan pengertian dan pemahaman tentang apa yang mereka ucapkan (I Pt. Fira Kumartha, Md. Putra, 2013).

PENUTUP

Penerapan LDKS sudah berjalan dengan maksimal dengan beberapa modifikasi guru setelah merefleksi siklus penelitian sebelumnya. Modifikasi tersebut seperti pembuatan peraturan saat siswa berada di luar kelas untuk observasi, kemudian pembagian tugas individu namun berkaitan dengan tugas kelompok. Motivasi belajar siswa meningkat sebesar 28.8%. Hal ini dibuktikan oleh perbandingan rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 56.3% sedangkan pada siklus II sebesar 85.1%. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 36%. Hal ini dibuktikan oleh perbandingan rata-rata presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 45.9% sedangkan pada siklus II sebesar 81.9. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan LDKS dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa Sekolah dasar.

Peneliti selanjutnya seharusnya dapat mengembangkan variabel penelitian seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, atau keterampilan komunikatif yang merupakan keterampilan abad 21. Selain itu, LDKS bisa dikembangkan berbantuan dengan media pembelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Dharma, I. M. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Insersi Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hermuttaqien, B. P. F., Sata, H. R., & Wadu, L. B. (2019). Jurnal Inspirasi Pendidikan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 39–44.

- <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/3011>
- I Pt. Fira Kumartha, Md. Putra, I. W. S. (2013). Bernuansa Lingkungan Alam Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd Gugus 4 Selemadeg Timur Tabanan. *Portal Garuda*, 1(1), 1.
- LATIFAH, N. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2(2), 175–183. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>
- Manzilatusifa, U. (2017). Pemberian Motivasi Guru Dalam Pembelajaran. *Educare*, 5(1), 67–73.
- Maulid, R. R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Pengelasan Kelas XI SMK Negeri 1 Trowulan. *Jptm*, 11(01), 27–37.
- Mawardi, A. D. (2019). Peran Lingkungan Sekolah dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di Sdn Teluk Dalam 6 Banjarmasin. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 14(1), 51–67. <http://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/article/view/10/3>
- Nurfadhillah, S., Ramadan, F. C. T., Afianti, N. A., Huzaemah, & Erdian, A. E. (2021). Pengembangan Media Video Pada Pelajaran. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(2), 333–343.
- Putra, R. A., Kamil, M., & Pramudia, J. R. (2017). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MANDIRI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 23–36.
- Slameto, S. (2016). Penulisan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p46-57>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.